

WAKTU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Murniyetti

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: murniyetti@gmail.com

Abstrak

Dalam ajaran Islam, ciri-ciri seorang muslim yang ideal adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik. Al-Quran dan Hadis menjelaskan bahwa pengelolaan waktu yang baik dalam segala aktifitas kehidupan adalah salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan.

Kata Kunci: Waktu, al-Qur`an, Karakteristik.

Abstract

In perspective of Islam, a good Muslim is a person who appreciate his/her time. Every Muslim has to manage their time well. Qur'an and Hadith explained that the good time management of Muslim in every activities is an indicator of faith and loyalty for religion.

Pendahuluan

Waktu adalah bagian dari hidup seluruh makhluk hidup sejak dahulu hingga sekarang. Waktu adalah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah SWT kepada manusia karena itu sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kewajiban-kewajiban dan akhlak Islam telah memberikan makna yang agung yaitu nilai dari waktu dan upaya memperhatikan setiap bagiannya. Kewajiban ini seharusnya menyadarkan dan mengingatkan manusia agar menghayati betapa pentingnya waktu. Sebagaimana ditentukan waktu shalat, zakat, puasa dan haji. Begitupun gerak alam,

peredaran bintang dan planet-planet, perjalanan matahari serta pergantian malam dan siang juga menjadi pelajaran bagi setiap muslim untuk selalu sadar terhadap perputaran masa dan mengawasi gerak pergantiannya, sehingga tidak menunda-nunda waktu dalam melakukan suatu amalan. Shihab (2007) menerangkan; *berbicara mengenai waktu mengingatkan penulis kepada Malik bin Nabi dalam bukunya Syuruth an-Nadhah dengan mengutip suatu ungkapan; Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, "Putra putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat"*.

Dalam ajaran Islam, ciri-ciri seorang muslim yang ideal adalah

pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah al-Furqan/25: 62 yang artinya; “*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*” Syukur berarti mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada kita, mensyukuri kesempatan yang diberikan Allah kepada kita, mensyukuri potensi yang diletakkan Allah dalam diri kita, untuk kemudian kita gali, kita kembangkan dan kita aktualisasikan untuk kepentingan masyarakat dan umat.

Term Waktu dalam Al-Quran

Waktu atau masa adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Kehidupan manusia tidak lain adalah waktu yang ia lewati dari saat ia lahir sampai meninggal. Waktu juga merupakan harta yang paling mulia. Oleh karena itu, sudah seharusnya waktu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang berguna.

Waktu adalah bagian dari struktur dasar dari alam semesta, sebuah dimensi di manaperistiwa terjadi secara berurutan. Waktu merupakan suatu dimensi di mana terjadi peristiwa yang dapat dialami dari masa lalu melalui masa kini ke

masa depan, dan juga ukuran durasi kejadian dan interval. Waktu telah lama menjadi subjek utama penelitian dalam agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Namun demikian, berbagai bidang seperti bisnis, industri, olahraga, ilmu pengetahuan, musik, tari, dan teater hidup semua menggabungkan beberapa gagasan waktu ke dalam sistem masing-masing pengukuran.

Malik bin Nabi menulis dalam bukunya *Syuruth an-Nahdhah* juga memberikan pengertian waktu sebagaimana dikutip oleh Shihab (2007), “*waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu~selain Tuhan~ tidak akan mampu melepaskan diri darinya.*”

Manusia harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini dan masa depan, sebagaimana mereka mengenal tempat dimana mereka berada. Kehadiran waktu ini bertujuan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di muka bumi.

Menurut Shihab (2009a) al-Quran menggunakan beberapa kata untuk untuk menunjukkan pengertian waktu, seperti;

1. *Ajal*; Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia (QS. Yunus/10: 49) Begitu juga berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa; Dia berkata, “*Itulah (perjanjian)*

antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas yang kita ucapkan” (QS. al-Qashash/28:28). Term *Ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas akhirnya

2. *Dahr*, digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, sejak diciptakan Allah SWT sampai akhirnya punahnya alam sementara ini; “*Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu dahr (waktu) sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di alam ini?)”* (QS. Al Insan/76:1). Kesan yang dapat diambil bahwa segala sesuatu pernah tiada dan keberadaannya menjadikan dia terikat oleh waktu. “*Dan merea berkata, Kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)”* (QS. Al-Jatsiyah/45:24).
3. *Waqt*, digunakan dalam arti batas akhir, kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu sering al-Quran menggunakan dalam konteks kadar tertentu dari satu masa; “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban kepada orang mukmin yang tertentu waktu-waktunya”* (QS. Al-Nisa’/4:103). Term *waqt* dapat diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan.
4. *Ashr*, kata ini biasa diartikan sebagai waktu menjelang terbenam

matahari, tetapi dapat juga dengan arti masa secara mutlak. Memberikan kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran. Waktu yang dimaksud adalah waktu secara umum. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan hilang begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modalpun telah hilang. Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.

Hakikat Waktu

Allah Swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk kepada waktu tertentu seperti; dalam al-Quran kata yang digunakan dalam menentukan waktu sedikit agak banyak, bahkan Allah Swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti, *wal ashhr* (demi masa), *wa al-lail* (demi malam), *wa dhuha*, (demi waktu matahari sepenggalahan naik) *wa al-nahar* (demi siang), *wa al-subhi* (demi waktu shubuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), dan lain-lain;

1. *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian* (QS. Al-Ashr/103 : 1-2)
2. *Dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya*(QS. Al-Lail/92 :1-2)
3. *Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi*

malam apabila telah sunyi dan gelap (QS. Al-Dhuha/93 : 1-2)

4. *Demi waktu fajar. Dan malam yang sepuluh* (QS. Al-Fajri/89: 1-2)
5. *Dan demi waktu subuh apabila fajarnya mulai menyingsing* (QS. Al-Takwir/81)

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia ini, karena Allah tidak bersumpah terhadap sesuatu di dalam Al-Quran kecuali untuk menunjukkan kelebihan yang dimilikinya. Menurut al-Qaththan (1992: 45), dipakainya sumpah dalam *kalamullah* guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna. Sumpah menciptakan suatu hubungan yang spesifik antara sebuah pernyataan (penegasan), baik dalam bentuk *khobar* (berita) ataupun bentuk *insya'* (tuntutan) dengan sesuatu yang memiliki kekuasaan dan kemuliaan/keagungan menurut pandangan orang yang menyatakan sumpah.

Quraish Shihab (2002b) mencontohkan ketika beberapa orang sahabat Nabi SAW mengamati keadaan bulan yang sedikit demi sedikit berubah dari sabit ke purnama, kemudian menjadi sabit kembali dan kemudian menghilang, mereka bertanya kepada Nabi, mengapa demikian? Al-Quran pun menjawab; Yang demikian itu adalah waktu-waktu untuk manusia dan untuk menetapkan waktu ibadah haji (QS. Al-Baqarah/2: 189). Sehubungan dengan pertanyaan sahabat Nabi di atas, Al-Quran tidak menjawab sesuai dengan pertanyaan mereka, tetapi memberikan jawaban lain yang sesuai dengan kepentingan

mereka bahwa perhitungan waktu dapat ditentukan melalui bulan. Dalam hal ini adalah penentuan awal dan akhir pelaksanaan ibadah haji.

Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa jangan membuang waktu untuk mendapat ampunan Allah dan berbuat kebajikan pada setiap waktu (kesempatan), *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”* (QS. Ali Imran/3: 133-134). Orang-orang beriman adalah orang yang dapat membaca situasi pada waktu-waktu tertentu, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dan untuk dapat mengetahui kekuasaan Allah Swt., *“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) lah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-An'am/6:99).

Setiap bangsa mempunyai batas waktu kejayaan atau keruntuhan, begitu

pula setiap manusia mempunyai waktu kesempatan dan kesempatan, maka manusia harus memanfaatkannya. Seperti dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran berikut:

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”. (QS. Al-A'raf/7: 34).

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakutkan dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahaan orang-orang yang berbuat kerusakan”.(QS. Al-A'raf/7: 86).

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: *“Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.* (QS. QS. Al-A'raf/7: 187).

“Kamu tidak berada dalam satu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qurandan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yunus/10: 61).

Banyak manusia tertipu di dalam keduanya, itu artinya, orang yang mampu memanfaatkan hanya sedikit. Kebanyakan manusia justru lalai dan tertipu dalam memanfaatkannya. Karena itu Allah telah menyatakan bahwa *Ulul Albab* lah orang-orang yang mampu memanfaatkan waktunya untuk taat kepada Allah, sebagaimana firman-Nya; *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.* (QS. Ali Imran/3 : 190). Ayat ini menunjukkan bahwa *Ulul Albab* (para cerdik cendikia) bukanlah orang yang mampu menghafal kata-kata maupun susunan huruf yang tertulis di dalam buku atau mampu menjawab soal-soal ujian di suatu sekolah, akan tetapi *Ulul Albab* adalah orang yang mampu melihat kejadian yang ada disekitarnya dan memanfaatkan waktu yang ada, selanjutnya diramu menjadi bekal di dalam kehidupan ini, untuk kemudian diteruskan dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Begitu pentingnya waktu yang ada, sehingga Allah akan meminta pertanggungjawaban dari setiap

manusia untuk apa saja waktu yang diberikan Allah selama hidup ini. Salah satu hadis Nabi Saw.yang dicantumkan Al-Suyuthiy (1971 : 77) tentang penggambara keadaan pertanggungjawaban terhadap waktu adalah; *“Peliharalah yang lima sebelum datang yang lima yaitu hidup kamu sebelum kamu mati, sehat kamu sebelum kamu sakit, waktu luang kamu sebelum kamu sibuk, muda kamu sebelum waktu tua dan kaya kamu sebelum kamu miskin”*.Hadis ini menjelaskan bahwa 5 unsur kekuatan yang ada dalam diri manusia, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya akan berhasil di dunia dan akhirat. Hal ini dikuatkan dengan hadis lain yang menyatakan;*Nabi SAW bersabda, dari Ibnu Abbas yang menyatakan hadis ini shahih bahwa ada dua nikmat yang kebanyakan manusia rugi di dalamnya : Kesehatan dan Kesempatan”*. (Al-Suyuthy, 1971: 555).

Sangat disayangkan sekali, banyak sekali manusia yang lalai akan kedua nikmat ini. Dan merekapun baru menyadari akan besarnya nikmat ini setelah mereka kehilangannya. Kehilangan kesehatan yang telah berganti dengan sakit menahun yang berkepanjangan tidak diketahui ujungnya, dan kehilangan waktu luang yang telah berganti dengan kegiatan dan kesibukan yang tiada henti.Hanya *Ulul Albab* lah orang-orang yang mampu memanfaatkannya sebagaimana firman Allah Swt.; *“Dia memberikan kebijaksanaan kepada yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang telah diberi kebijaksanaan, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang melimpah, namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang berakal”*. (QS. Al-

Baqarah/2:269). *Hikmah*, disini diterjemahkan dengan makna pengetahuan, pengertian tentang rahasia-rahasia, kesadaran terhadap fakta-fakta, dan pencapaian realitas. Allah mengaruniakan nyakepada orang-orang tertentu berkat kesalehan, kesucian, dan perjuangan mereka. yaitu mereka yang memiliki akal (kepandaian)

Karakteristik Waktu

Waktu mempunyai karakteristik khusus yang istimewa. Kita wajib mengerti secara sungguh-sungguh dan wajib mempergunakannya sesuai dengan pancaran cahayanya. Di antara karakteristik waktu adalah sebagai berikut:

1. *Cepat habis*. Satu di antara karakteristik waktu adalah cepat berlalu; *“Dan (ingatlah) akan hari (yang waktu itu) Allah mengumpulkan mereka (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah tinggal (di dunia) melainkan sesaat saja di siang hari (yang waktu itu) mereka saling berkenalan”*. (QS. Yunus/10: 45).
2. *Waktu yang telah habis tak akan kembali dan tak mungkin dapat diganti*. Inilah ciri khas waktu dari berbagai karakteristik khusus waktu. Dalam surat Al-‘Ashr Allah bersumpah dengan waktu, yakni waktu keberuntungan dan amal shalih bagi orang yang beriman dan waktu menderita sengsara bagi orang-orang yang ingkar dan berpaling.
3. *Modal terbaik bagi manusia*. Dalam al-Quran, Allah Swt. telah menempatkan waktu pada posisi yang sangat tinggi. *“Dan mereka*

berkata” kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam).” (QS. Al-Jaatsiyah/45 : 24).

Manajemen Waktu berdasarkan Pola Keislaman

Dalam 23 tahun Nabi Muhammad SAW ada tujuh rahasia manajemen waktu Nabi Muhammad, beliau telah membuat perubahan besar di Jazirah Arab. Hal ini terjadi lantaran bagusnyanya manajemen waktu beliau dengan ajaran yang beliau bawa untuk umat manusia melalui ibadah shalat, puasa, zakat dan haji.

1. *Shalat fardhu sebagai sarana untuk membentuk watak dan tonggak hidup.*

Syari'at Islam telah membuat pemilahan waktu dalam sehari dengan jelas. Umat Islam punya kelebihan di banding nakan sumat lain. yang memiliki manajemen waktu sehingga aktivitas kita dapat terprogram dengan baik. Waktu melaksanakan shalat subuh yang dimulai dari terbit fajar sampai hampir terbitnya matahari saat tepat untuk terapi paru-paru. Udara masih bersih, oksigen melimpah dan detoksifikasi alias pembuangan racun dari paru-paru juga terjadi pada jam 03.00 - 05.00 pagi. Waktu Dzuhur, saat tergelincirnya matahari sampai bayangan benda sama panjang dengan benda tersebut, saat yang tepat untuk terapi jantung dan usus kecil. Berdasarkan sirkulasi Chi menurut ilmu kesehatan China terapi jantung paling pas pukul 11.00 - 13.00 siang. Itulah saat jeda relaksasi jantung dari kepenatan di tengah kerja. Waktu Ashar, dari

bayang-bayang sepanjang badan sampai matahari terbenam merupakan waktu yang tepat untuk terapi kandung kemih, sebab saat itu terjadi kesesuaian secara perlahan antara hawa tubuh manusia dengan hawa di sekitarnya, perubahan hawa udara panas menuju dingin. Shalat Ashar di awal waktu akan memaksimalkan fungsi kerja kandung kemih sehingga dapat mengeluarkan racun dengan baik. Waktu Maghrib, waktu saat saat suhu udara semakin menurun, dan hawa tubuh juga menyesuaikan dengan suhu di sekitarnya. Ini merupakan saat tepat untuk terapi ginjal. Shalat Magrib pada waktunya akan berefek pada sehatnya ginjal kita. Waktu Isya, antara waktu magrib sampai menjelang subuh merupakan saat yang cocok untuk terapi San Jiao. San Jiao adalah organ fungsional yang tidak dikenal dalam sistem kedokteran Barat, terletak di antara kulit dan otot. Ada yang menyebut bahwa San Jiao merupakan sistem limfatik atau getah bening. Sholat 5 waktu bisa diibaratkan dengan sebagai timbangan harian, hari Jum'at sebagai timbangan mingguan, bulan Ramadhan sebagai timbangan tahunan, sedangkan haji sebagai timbangan seumur hidup.

2. *Berpolapikir investasi.*

Berpola pikir investasi maksudnya adalah mempersiapkan segala hal untuk masa depan sehingga dapat memetik hasilnya di kemudian hari. Rasulullah mengajarkan kita untuk menabur benih kebaikan. Tidak serta merta memanen keesok paginya, namun tetap menjalani proses lama dengan kerja keras menumbuhkan benih

tersebut. Seperti *amal jariyah*, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh, ketiganya adalah benih yang ditabur dan hasilnya dapat di panen di akhirat kelak sebagaimana sabda Nabi Saw.; *Dari Abu Hurairah semoga Allah meredhainya; Jika seseorang meninggal dunia ,maka terputuslah seluruh amalannya,kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan kebaikan baginya.*"(Al-Suyuthy, 1971, h.58).

3. *Jangan biarkan waktu terbuang percuma.*

Allah Swt. berfirman; "*Maka apabila kamu telah selesai dari (sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh sungguh (urusan) yang lain*" (QS. Al-Insyirah/94: 7) Allah tidak menginginkan hamba-Nya menjalani waktu tanpa produktivitas, karena waktu bagi seorang mukmin adalah sebuah ritme perputaran waktu yang tidak pernah putus, tidak pernah kosong dengan aktivitas yang membawa manfaat, dan jangan lupa dilakukan dengan bersungguh sungguh. Dan ini juga pesan Allah dalam spirit yang sama meski konteks lain.

4. *Menggunakan kesempatan.*

Kesempatan merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki bagi siapa saja yang mau mengembangkan diri. Tanpa kesempatan yang tersedia, tidak mungkin bisa sukses. Oleh sebab itu bila kesempatan belum datang, kita harus berusaha menciptakannya, bahkan di dalam kesulitan pun, jika kita mempunyai keuletan untuk berusaha terus menerus, suatu hari, kesempatan itu akan datang.

5. *Jauhi sikap menunda-nunda pekerjaan.*

Menunda-menunda pekerjaan merupakan bentuk jiwa yang lemah dan kemauan yang rendah, karena siapa yang tidak mampu menguasai hari ini, maka ia tidak akan dapat memiliki masa depannya. Biasanya sikap menunda-nunda pekerjaan berangkat dari adanya pikiran yang tidak baik sehingga harus segera dijauhkan, dan adanya keserakahan hawa nafsu yang harus disingkirkan dan tidak boleh dibiarkan oleh setiap muslim.

6. *Cepat tetapi tidak tergesa-gesa.*

Cepat bukan berarti tergesa, dan perlahan bukan berarti lambat. Tergesa-gesa dalam bahasa Arab adalah *isti'jal*, *'ajalah*, dan *tasarru'*. Yang keseluruhannya memiliki makna yang sama. Dan lawan kata dari *isti'jal* adalah *anaah* dan *tatsabbut*. Yang artinya adalah pelan-pelan, dan tidak terburu-buru. Sesungguhnya dalil-dalil syari'at telah menganjurkan untuk bersegera menunaikan amal salih dan bergegas dalam melaksanakan berbagai kewajiban, sebagaimana firman Allah Swt. berikut; "*Bersegeralah menuju ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Ali Imran/3: 133),

7. *Selalu melakukan evaluasi.*

Evaluasi berarti melihat kembali yang telah kita lakukan, mencermati segala kekurangan dan kelemahan diri kita sendiri. Tanpa evaluasi, kita tidak akan pernah menyadari kelemahan diri kita sendiri akbatnya kita akan terus

melangkah dengan kesalahan yang sama. Evaluasi diri sejalan dengan firman Allah berikut: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Al Hasyr: 18)

Penutup

Dalam ajaran Islam, disampaikan bahwa ciri-ciri seorang Muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang Muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab sudah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam Al-Quranyang berbunyi: *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (Al-Furqan 25 : 62)

Pentingnya umat Islam untuk mempelajari manajemen waktu adalah karena hal-hal sebagai berikut:

1. Al-Quran dan Sunnah memerankan perhatian yang sangat besar terhadap waktu.
2. Sejarah telah mengungkapkan bahwa orang muslim pada generasi pertama lebih bahkan sangat memperhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi.
3. Fakta yang ada sekarang, kaum muslimin cenderung lebih senang membuang-buang waktu, sehingga kita tidak mampu berbuat banyak dalam menyejahterakan dunia sebagaimana mestinya, dan tidak pula berbuat untuk akhirat sebagaimana harusnya.

Daftar Kepustakaan

- Al-Suyuthy, Jalaluddin Abu Bakr, *Al-Jami'Al-Shaghir fi Al-BasyirAl-Nazir*,Beirut: Darl Kitab Al-Ilmiyah, 1981
- Al-Qaththan,Manna' Khalil, *Mabahist fi Ulumul Qur'an*-(Terj) Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati, 2009a.
- _____, *Tafsir Al Misbah Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2009b
- _____, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dlama Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007